

## **Unsur Pembangun Puisi dalam Hasil Penerapan Teknik Akrostik pada Peserta Didik Kelas VIII SMP**

**Musarofah, Asropah, Setia Naka Andrian**

Universitas PGRI Semarang

[musyarofah3366@gmail.com](mailto:musyarofah3366@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur pembangun puisi yang digunakan peserta didik kelas VIII SMP dengan baik dan tepat, sehingga peserta didik mampu menulis puisi. Metode penelitian dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik penyajian hasil dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik akrostik mampu membuat peserta menjadi lebih imajinatif.

Kata kunci: unsur pembangun, puisi, teknik akrostik

### **Abstract**

*This study aims to describe the building blocks of poetry used by Grade VIII students of junior high school properly and precisely, so that students are able to write poetry. The research method in this study using a qualitative descriptive method. The technique of presenting the results in this study uses descriptive analysis. The results of the study showed that learning to write poetry using the acrostic technique was able to make participants more imaginative.*

*Keywords: building blocks, poetry, acrostic techniques*

## **Pendahuluan**

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen saling berhubungan satu dengan yang lain. Menurut Sudjana (2012:28) pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Salah satu pembelajaran yang sangat penting yang diajarkan disekolah yaitu pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar meliputi empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat jenis ketrampilan tersebut tentu saja saling terkait satu dengan lainnya.

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan yang paling akhir dikuasai pada pembelajaran bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Dibandingkan dari tiga kemampuan berbahasa lainnya, kemampuan menulis secara umum dapat dikatakan lebih sulit untuk dikuasai. Menurut Tarigan (2008: 21) menulis merupakan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca dan memahami lambang-lambang grafis tersebut.

Pembelajaran menulis memberikan banyak manfaat antara lain mengembangkan kreativitas, mengekspresikan diri, meningkatkan percaya diri, menuangkan gagasan, ide, pikiran dan pengalaman dalam kehidupannya, melihat banyaknya manfaat yang akan diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis, seharusnya kegiatan menulis menjadi kegiatan yang sangat diminati peserta didik. Meskipun demikian, kondisi realitas pada beberapa sekolah menunjukkan bahwa menulis menjadi kegiatan yang masih kurang peminat dan sulit bagi peserta didik. Kesulitan peserta didik merupakan sebuah hal yang wajar karena menulis puisi membutuhkan proses dan sangat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, penguasaan kosa kata peserta didik dan pemilihan diksi. Kondisi tersebut disebabkan oleh rendahnya minat menulis peserta didik.

Melihat kondisi tersebut, peneliti dan guru sebagai kolaborator mendiskusikan cara yang paling mudah dan menyenangkan untuk mulai membuat puisi agar dalam pembelajaran tidak membosankan dan monoton. Salah satu cara yang cukup mudah dan menyenangkan adalah dengan menggunakan teknik akrostik. Teknik akrostik merupakan cara yang dilakukan guru untuk memudahkan peserta didik mengingat materi yang sedang diajarkan, sebab teknik akrostik menggunakan huruf pertama, tengah, atau akhir dalam sebuah kata tertentu kemudian dijadikan sebuah kalimat dalam puisi. Peserta didik akan lebih mudah menyusun kata-kata karena sudah ada rangsangan sebelumnya dari huruf awal yang disusun secara vertikal dan membentuk kata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan unsur pembangun dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik pada peserta didik kelas VIII SMP?

Penelitian yang pertama ditinjau berjudul “Penerapan Teknik Akrostik Terhadap Ketrampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mataram” yang ditulis oleh Suci Ramdaniah. Penelitian ini dilatar belakangi oleh minat peserta didik yang masih rendah pada pembelajaran menulis puisi. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Ramadhani (2018) menjelaskan bahwa dengan penerapan teknik akrostik mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis puisi.

Kedua, skripsi yang dilakukan oleh Arifin Rifan Nugroho (2014) dengan judul “Keefektifan Strategi Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Teknik Akrostik Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Wates”. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin Rifan Nugroho (2014)

menjelaskan bahwa penggunaan teknik akrostik lebih efektif digunakan dalam meningkatkan ketrampilan puisi pada siswa kelas VIII.

Ketiga, skripsi yang dilakukan oleh Rifatun Nisa (2011) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong Kabupaten Tegal Melalui Teknik Akrostik dengan Media *Smartcard*”. Penelitian yang dilakukan oleh Rifatun Nisa (2011) menjelaskan bahwa penerepan teknik akrostik mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi peserta didik dengan media yang tepat.

Jadi dari ketiga penelitian tersebut digunakan sebagai pembanding dan acuan penelitian ini yakni meskipun menggunakan materi yang berbeda penggunaan teknik akrostik dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajarannya. Teknik pembelajaran Akrostik pun dapat menghasilkan hasil belajar peserta didik lebih baik dari sebelumnya karena termasuk model pembelajaran yang menarik dan inovatif.

## **Metode**

Menurut Sugiyono (2019:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan menggunakan deskriptif kualitatif ini digunakan dengan menggunakan penerapan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi pada peserta didik kelas VIII SMP.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui hasil dokumentasi. Data yang dikumpulkan dengan cara peneliti akan mengumpulkan hasil menulis puisi peserta didik kelas VIII SMP. Dalam hal ini peneliti akan membahas hasil menulis puisi dengan menganalisis unsur pembangun dalam puisi. Peneliti meminta peserta didik untuk menulis puisi kemudian peneliti memfokuskan untuk menganalisis unsur pembangun puisi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil nilai menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik pada peserta didik kelas VIII SMP.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai unsur kebahasaan puisi dalam penerapan teknik akrostik pada peserta didik kelas VIII SMP dapat dideskripsikan mengenai hasil menulis puisi peserta didik kelas VIII SMP. Penerapan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi sangat membantu peserta didik karena dengan menggunakan teknik akrostik peserta didik senang dan tidak mudah bosan dalam menulis puisi, jadi dengan menggunakan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi dapat meningkatkan kreatifitas dan imajinasi peserta didik.

Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik diharapkan peserta didik mampu memperoleh nilai diatas Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peserta didik diharapkan mampu menulis puisi sesuai dengan unsur kebahasaan yang benar. Adapun unsur kebahasaan puisi yang didalam puisi yaitu kesatuan makna, diksi, persajakan, gaya bahasa atau majas, pengimajinasian.

Unsur kebahasaan dalam puisi kesatuan makna yaitu makna yaitu unsur tujuan dari pemilihan kata, pembentukan larik dan bait. Makna dapat menjadi isi sekaligus pesan dari puisi tersebut. Melalui makna misi penulis puisi dapat disampaikan. Diksi yaitu pilihan kata-kata yang digunakan dalam puisi yang merupakan hasil pemilihan secara cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.

Persajakan yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada larik-larik puisi. persamaan bunyi ini bisa terjadi di awal baris, tengah baris, atau di akhir baris. secara umum, orang melihat

rima pada akhir baris setiap bait pada puisi. Gaya bahasa atau majas merupakan salah satu unsur bahasa dalam puisi. Gaya bahasa bertujuan untuk menghidupkan, memberikan efek, meningkatkan, menimbulkan konotasi tertentu dalam puisi. Pengimajinasian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Berdasarkan analisis dalam penelitian dapat disimpulkan puisi yang ditulis oleh peserta didik kelas VIII telah memiliki 5 unsur kebahasaan puisi yaitu kesatuan makna, diksi, persajakan, gaya bahasa atau majas dan pengimajinasian. Dalam hal ini diharapkan mampu untuk menulis puisi sesuai dengan unsur kebahasaan didalam puisi dengan baik dan benar. Berikut analisis unsur kebahasaan puisi dalam hasil penerapan teknik akrostik pada pembelajaran menulis puisi peserta didik kelas VIII.

### **Kesatuan Makna**

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi pada peserta didik kelas VIII SMP. Dalam hal ini dapat disimpulkan dari hasil menulis puisi peserta didik pada bagian kesatuan makna berisi mengenai kata-kata atau susunan bunyi atau hubungan antar kata itu dengan kata-kata lainnya dalam bait atau baris memiliki keterikatan makna. Salah satu contoh puisi peserta didik yang berjudul “Jatuh Hati, Ibu Tercinta, Rindu Ibu”.

*(1) Jatungku berdebar-debar saat pertama kali aku melihatmu.*

Terhadap contoh kutipan kalimat pada puisi yang berjudul “Jatuh Hati” pada contoh puisi tersebut peserta didik menggambarkan tentang perasaan yang berdebar-debar saat pertama kali melihat seseorang yang ia idamkan. Pada bagian ini peserta didik sudah menunjukkan bahwa susunan kalimat yang peserta didik susun sudah mengandung makna didalamnya.

*(2) Bagaikan superhero yang selalu datang saat aku membutuhkan bantuan.*

Terhadap contoh kutipan pada puisi yang berjudul “Ibu Tercinta” pada contoh puisi tersebut peserta didik menggambarkan tentang seorang ibu yang memiliki kekuatan hebat untuk melakukan semua tindakan untuk anaknya dan selalu datang ketika anaknya membutuhkan bantuan. Pada bagian ini peserta didik sudah menunjukkan susunan kalimat untuk menunjukkan makna yang ada didalam puisinya.

*(3) Ingin rasanya aku menggapai paras cantikmu, Namun apakah daya tanganku tak kuasa.*

Terhadap contoh kutipan pada puisi yang berjudul “Rindu Ibu” pada contoh puisi tersebut peserta didik menggambarkan tentang seorang anak yang sangat merindukan sosok seorang ibu seorang anak selalu memiliki keinginan untuk menggapai bercengkraman bersama ibunya, namun anak tersebut tidak mampu mewujudkan mimpinya untuk bertemu dan bercengkraman ibunya karena ibunya sudah abadi didalam surga. Pada bagian kalimat ini peserta didik sudah menunjukkan makna yang begitu mendalam pada puisi yang telah dibuatnya.

Berdasarkan contoh analisis puisi pada ketiga kutipan tersebut menunjukkan pada makna yang tertuang pada kalimat yang telah ditulisnya. Kesatuan makna didalam puisi harus menghubungkan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

### **Diksi**

Diksi atau pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Menurut Sayuti (2002:143), diksi merupakan salah satu unsur yang ikut membangun keberadaan puisi, berarti pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat dan sesuai untuk mengekspresikan maksud dan gagasan penyair. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Berdasarkan hasil analisis puisi peserta didik kelas VIII SMP. Salah satu contoh puisi peserta didik yang berjudul “Jatuh Hati, IbuTercinta, Rindu Ibu”.

*(4) Hanya sang pemilik cakrawala yang tahu bahwa aku jatuh hati padamu.*

Terhadap contoh kutipan kalimat pada puisi yang berjudul “Jatuh Hati” pada contoh puisi tersebut peserta didik menggambarkan bahwa hanya dirinya dan tuhan saja yang tau bahwa dirinya sedang jatuh hati pada seseorang. Pada bagian ini peserta didik menggunakan pemilihan kata yang sangat bagus dan indah, karena pada bagian ini peserta didik sudah dapat menggambarkan makna atau isi didalam puisinya.

*(5) Untaian kalimat nasihat nan indah selalu menuntunku pada kebaikan.*

Terhadap contoh kutipan kalimat pada puisi yang berjudul “Ibu Tercinta” pada bagian ini peserta didik menggunakan pemilihan kata yang sesuai dan mengandung makna bahwa setiap nasihat dari seseorang ibu selalu mengantarkan pada kebaikan.

*(6) Rasa pilu menghantui setiap khayalan indahku.*

Terhadap contoh kutipan pada kalimat puisi yang berjudul “Rindu Ibu” pada bagian ini peserta didik memilih kata yang sesuai dengan makna yang akan disampaikan didalamnya. Pada bagian ini peserta didik menggambarkan tentang rasa pilu atau rasa sedihnya yang selalu menghantui setiap mimpi atau langkah indahnyanya karena merindukan sosok seorang ibu didalam setiap prosesnya.

Terhadap tiga contoh kutipan yang pada kalimat puisi tersebut yang mengandung diksi atau pemilihan kata yang sesuai dengan isi yang akan disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Ketiga contoh kutipan diatas tentunya memiliki perbedaan dalam memilih diksi yang tepat yang dituangkan didalam puisi. Pada ketiga contoh kutipan pada kalimat puisi yang telah dibuat peserta didik tentunya kata-kata yang diungkapkan didalam kalimat tersebut sudah dipilih secara cermat melalui hasil pertimbangan baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya agar tercipta puisi yang indah.

### **Persajakan**

Persajakan atau rima adalah persamaan bunyi yang terdapat pada larik-larik puisi. persamaan bunyi ini bisa terjadi di awal baris, tengah baris, atau di akhir baris. secara umum, orang melihat rima pada akhir baris setiap bait pada puisi. Dalam penulisan puisi tentunya harus memperhatikan sajak agar puisi yang ditulis terstruktur dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil analisis puisi peserta didik kelas VIII SMP. Salah satu contoh puisi peserta didik yang berjudul “Jatuh Hati”.

- (7) *Hanya sang pemilik cakrawala yang tau bahwa aku jatuh hati padamu.  
Apakah aku bisa memilikimu.  
Tanpa ada hadangan yang menghalangiku.  
Inikah pertanda bahwa aku jatuh hati padamu.*

Terhadap contoh puisi tersebut pada puisi yang berjudul Jatuh Hati, baris pertama berakhir dengan bunyi /u/ kita beri kode (a). jadi pada contoh puisi diatas memiliki persamaan bunyi atau persajakan (a-a-a-a) dan setiap barisnya mengandung isi atau makna. Dalam menulis puisi unsur pembangun persajakan atau rima salah satu hal yang cukup penting untuk menciptakan efek indah dan bagus. Hal tersebut karena puisi apapun bentuknya puisi masih mengutamakan segi keindahan atau kedalaman makna dalam suatu kata yang ditulis. Pada contoh puisi diatas menunjukkan bahwa peserta didik dapat menggunkan persajakan atau rima dalam menulis puisi agar puisi yang ditulis lebih bermakna dan indah ketika di baca oleh pembaca.

### **Gaya Bahasa**

Menurut Tarigan (2013: 04) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Dalam penulisan puisi tentunya harus memperhatikan penggunaan gaya bahasa yang sesuai agar meningkatkan keindahan makna yang ada didalam puisi. Berdasarkan hasil analisis puisi pada peserta didik kelas VIII SMP. Ada beberapa contoh puisi yang berjudul “Jatuh Hati, Ibu Tercinta, Rindu Ibu”.

- (8) *Aku terpicat senyummu nan indah, namun beribu sengat yang sakitnya masih lekat.*

Terhadap contoh kutipan kalimat tersebut ada puisi yang berjudul “Jatuh Hati” pada kalimat tersebut peserta didik menggunakan jenis gaya bahasa hiperbola karena pada kata *beribu sangat aku mengharapkanmu* yang memberikan makna sangat banyak dengan jumlah ribuan dan membuatnya sangat mengharap pada sesuatu yang belum pasti akan menjadi miliknya. Pada jenis majas hiperbola yang mengandung berlebih-lebihan jumlahnya, ukuran atau sifatnya dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, atau meningkatkan kesan.

- (9) *Rasa kasihmu ibarat samudra.*

Terhadap contoh kutipan kalimat tersebut pada puisi yang berjudul Ibu Tercinta, pada kutipan diatas peserta didik menggunakan jenis majas simile karena majas ini membandingkan dua hal secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi serupa yang dinyatakan secara eksplisit dengan kata seperti *bagai, laksana, ibarat*. Pada kalimat *rasa kasihmu ibarat samudra* yang menggambarkan bahwa kasih sayang seorang ibu seluas samudra yang tak akan pernah surut dan terganti.

- (10) *Ibu kaulah rumah nan indah tempatku bersandar.*

Terhadap contoh kutipan kalimat tersebut pada puisi yang berjudul Rindu Ibu, pada kutipan diatas peserta didik menggunakan jenis majas metafora karena majas metafora membandingkan suatu objek tertentu dengan objek lain yang sifatnya hampir mirip. Pada

kalimat diatas menggambarkan atau memberikan makna bahwa ibu merupakan rumah yang sangat indah untuk seorang anak pulang menyampaikan keluh kesah atas kerasnya dunia.

Terhadap ketiga contoh kutipan puisi tersebut bahwa gaya bahasa atau majas yang digunakan peserta didik ada tiga yaitu majas hiperbola, majas simile dan majas metafora. Pada ketiga contoh diatas tentunya peserta didik dalam memilih gaya bahasa sangat baik dan sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

### **Pengimajian**

Pengimajian atau Citraan dalam Puisi adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Adapun gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai, yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata (indra penglihatan). Jika dilihat dari fungsinya, citraan atau pengimajian lebih cenderung berfungsi untuk mengingatkan kembali apa yang telah dirasakan. Dalam penulisan puisi tentunya harus memperhatikan pengimajian atau imajinasi yang sesuai agar meningkatkan keindahan makna yang ada didalam puisi. Berdasarkan hasil analisis puisi pada peserta didik kelas VIII SMP. Ada beberapa contoh puisi yang berjudul “Jatuh Hati, Ibu Tercinta, Rindu Ibu”.

(11) *Jatungku berdebar-debar saat pertama kali melihatmu.*

Terhadap contoh kutipan tersebut pada judul puisi Jatuh Hati, pada kalimat ini menggambarkan pengimajian atau citraan penglihatan karena ditimbulkan oleh indra penglihatan (mata). Pada kalimat *pertama kali melihatmu* menggambarkan kesan pertama ketika seseorang melihat seorang yang ia cintai.

(12) *Untaian kalimat nasihat yang selalu menuntunku pada kebaikan.*

Terhadap contoh kutipan tersebut pada judul puisi “Ibu Tercinta” pada kalimat ini peserta didik menggambarkan dengan menggunakan pengimajian atau citraan perabaan. Pada kata *menuntun* yang mengandung makna membimbing dengan rasa sabar menuju kebaikan.

(13) *Biarkan belaian kasihmu melembutkan jiwaku.*

Terhadap contoh kutipan tersebut pada puisi yang berjudul Rindu Ibu, pada kalimat ini peserta didik juga menggambarkan dengan menggunakan pengimajian atau citraan perabaan. Pada kata *melembutkan* yang mengandung makna memiliki arti membuat menjadi lembut, melunakkan, menghaluskan. Pada kata *melembutkan* di dalam puisi tersebut bertujuan agar seseorang dapat melembutkan atau melunakkan hati seseorang yang keras hati. Seseorang yang keras hati adalah seseorang yang tidak bisa menerima pendapat, dan keputusan orang lain.

Terhadap ketiga contoh kutipan puisi tersebut mengandung pengimajian atau citraan yang berbeda-beda ada citraan penglihat yang menggambarkan bahwa sesuatu itu terlihat atau juga citraan perabaan atau citraan *tactual* adalah citraan yang dapat dirasakan oleh indra peraba (kulit). Pada saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, kita dapat menemukan diksi yang menyebabkan kita merasakan yang dirasakan.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis unsur pembangun dalam menulis puisi dari hasil pekerjaan individu pada peserta didik kelas VIII SMP, dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun dalam penulis puisi

yaitu kesatuan makna yang dapat disimpulkan dari hasil menulis puisi peserta didik pada bagian kesatuan makna berisi mengenai kata-kata atau susunan bunyi atau hubungan antar kata itu dengan kata-kata lainnya dalam bait atau baris memiliki keterikatan makna. Diksi atau pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Persajakan atau rima adalah persamaan bunyi yang terdapat pada larik-larik puisi. persamaan bunyi ini bisa terjadi di awal baris, tengah baris, atau di akhir baris. secara umum, orang melihat rima pada akhir baris setiap bait pada puisi. Dalam penulisan puisi tentunya harus memperhatikan sajak agar puisi yang ditulis terstruktur dengan baik dan benar. Gaya bahasa atau majas merupakan salah satu unsur pembangun puisi yang sangat penting. Gaya bahasa bertujuan untuk menghidupkan, memberikan efek, meningkatkan, menimbulkan konotasi tertentu dalam puisi selain itu bertujuan untuk mewakili perasaan pengarang. Dalam penelitian ini ditemukan gaya bahasa atau majas hiperbola, simile dan metafora. Pengimajian atau citraan yang menggambarkan dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Adapun gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai, yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata (indra penglihatan), hidung (indra penciuman), perabaan atau kulit, indra pengecap. Jika dilihat dari fungsinya, citraan atau pengimajian lebih cenderung berfungsi untuk mengingatkan kembali apa yang telah dirasakan. Dalam penelitian ini ditemukan citraan penglihatan pada puisi yang berjudul jatuh hati, citraan perabaan pada puisi yang berjudul ibu tercinta dan rindu ibu.

### **Daftar Pustaka**

- Sudjana, Nana. 2012. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sayuti, Suminto. 2003. *Menuju Pengajaran Bahasa dan Sastra yang Bermakna*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas RI.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Sesuatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.